

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aspek ekonomi sangat penting peranannya dalam meningkatkan kesejahteraan hidup manusia, termasuk di dalamnya tentang perdagangan. Perdagangan merupakan salah satu jenis usaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Islam memang menghalalkan usaha perdagangan, atau jual beli. Jual beli merupakan salah satu upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup yang dihalalkan Allah SWT, dimana dalam melakukan transaksi jual beli kejujuran dan keadilan amatlah ditekankan dalam perdagangan atau jual beli oleh Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw.²

Seperti diketahui bahwa Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw merupakan sumber tuntunan hidup bagi kaum Muslimin untuk menapaki kehidupan fana ini dalam rangka menuju kehidupan kekal di akhirat nanti.

Al-Qur'an dan Sunnah sebagai penuntun memiliki daya jangkau dan daya atur yang universal. Artinya tuntunan tersebut meliputi segenap aspek kehidupan umat manusia dan selalu ideal untuk masa lalu, kini dan yang akan datang. Salah satu bukti bahwa Al-Qur'an dan Sunnah tersebut mempunyai daya jangkauan dan daya atur yang universal dapat dilihat dari segi teksnya yang selalu tepat diimplikasikan dalam kehidupan aktual. Misalnya daya

²Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 120.

jangkau dan daya aturnya dalam bidang perekonomian umat.³ Dalam hal ekonomi, sebagaimana juga bidang-bidang ilmu lainnya yang tidak luput dari kajian Islam, bertujuan menuntun agar manusia berada di jalan lurus (*ṣīrat al mustaqim*).⁴

Oleh karena itu, kegiatan ekonomi dalam pandangan Islam merupakan tuntunan kehidupan, di samping itu juga merupakan anjuran yang memiliki dimensi ibadah. Hal ini dapat dibuktikan dalam firman Allah SWT:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (QS. Al-A'raf ayat 10)⁵

Kemudian dijelaskan pada surah lain:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah (mencari rezeki kehidupanlah) di segala penjuru-Nya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al-Mulk ayat 15)⁶

Untuk itu dapat dipahami bahwa perintah melakukan aktivitas yang produktif bagi pemenuhan kehidupan manusia adalah perbuatan yang mulia. Sehingga pada salah satu ayat Al-Qur'ān diakhiri dengan ayat:

³Suhrawardi, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), hlm. 1

⁴Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 1

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Woman*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 1987), hlm. 151

⁶*Ibid*, hlm. 563

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Apabila kamu telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah SWT banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah ayat 10)⁷

Berdasarkan ungkapan Al-Qur'an tersebut jelas menunjukkan bahwa harta (kekayaan materi) merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan kaum Muslimin. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islam tidak menghendaki umatnya hidup dalam ketertinggalan dan keterbelakangan ekonomi, sejalan dengan ungkapan *"Sungguh kefakiran itu mendekati kepada kekafiran."* (Al Hadis).

Islam memberi pedoman bagi kehidupan manusia baik spiritual-materialisme, individual sosial, jasmani rohani, duniawi ukhrowi yang muara kehidupannya adalah keseimbangan dan kesebandingan, sehingga dalam kegiatan ekonomi, Islam memberikan pedoman-pedoman atau aturan-aturan hukum, yang dalam bentuk garis besar. Hal ini dimaksudkan untuk memberi peluang bagi perkembangan perekonomian di kemudian hari.

Islam dalam ajarannya sangat mendorong kemajuan teknologi, termasuk dari berbagai inovasi dalam sistem perdagangan. Namun demikian, berbagai jenis cara

⁷Ibid, hlm. 554

berdagang ini harus dipahami dengan benar dan dikaji kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariah dalam *muamalah*.⁸ Allah berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisaa': 29).⁹

Yusuf Qardhawi memberikan patokan tentang norma-norma atau nilai-nilai syariah yang harus ditaati dalam perdagangan oleh para pedagang muslim dalam melaksanakan kegiatan perdagangan, yaitu:¹⁰

1. Menegakkan larangan memperdagangkan barang-barang yang diharamkan.
2. Bersikap benar, amanah, dan jujur.
3. Menegakkan keadilan dan mengharamkan bunga.
4. Menerapkan kasih sayang dan mengharamkan monopoli.
5. Menegakkan toleransi dan persaudaraan.
6. Berpegang pada prinsip bahwa perdagangan adalah bekal menuju akhirat.

Sebagai sumber ajaran Islam, setidaknya dapat menawarkan nilai-nilai dasar atau prinsip-prinsip umum yang penerapannya dalam bisnis disesuaikan dalam perkembangan

⁸Jusmaliani, *Bisnis Berbasis Syariah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 182

⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1997), hlm. 65

¹⁰Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), hlm. 173

zaman dan mempertimbangkan dimensi ruang dalam waktu.¹¹ Islam seringkali dijadikan sebagai model tatanan kehidupan tersebut, termasuk tatanan kehidupan bisnis.¹²

Etika bisnis termaktub dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup seorang muslim. Etika bisnis dalam Islam memiliki pedoman yang jelas, sehingga tidak akan ada pemahaman yang simpang siur antara satu dengan yang lainnya. Etika bisnis dalam Islam merupakan etika bisnis yang absolut atau pasti. Islam bukan hanya mencari keuntungan sebesar-besarnya, tetapi juga keberkahan bisnis tersebut dan bernilai ibadah.

Kita akui bahwa bisnis adalah bagian terpenting dalam kegiatan masyarakat, manusia terlihat membeli barang-barang dan jasa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhannya, demi mencapai kenikmatan hidup. Sandang, pangan dan papan dan sebagainya adalah merupakan kebutuhan yang dharuri dalam kehidupan, melalui pedagang-pedaganglah yang senantiasa menyalurkan barang-barang yang dibutuhkan. Dengan demikian bisnis adalah sesuatu yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat, dan segala kegiatannya merupakan integral dari masyarakat.

Banyak ayat Al-Qur'an yang menyeru penggunaan kerangka kerja perekonomian/bisnis Islam, diantara kerangka yang dimaksudkan adalah carilah halal-lagi baik; tidak menggunakan cara bathil; tidak berlebih-lebihan tidak melampaui batas; tidak dizalimi maupun menzalimi; menjauhkan diri dari unsur riba, maisir (perjudian) dan garar (ketidakjelasan dan manipulatif), maupun menegakkan kejujuran dan berlaku adil. Allah berfirman:

¹¹Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004), hlm. 7.

¹²*Ibid.*

وَيَقُومِ أَوْفُوا أَلْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا
 فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۖ

Artinya: Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan." (QS. Hud: 85)¹³

Ayat tersebut merupakan pesan dari Al-Qur'an dalam bidang ekonomi. Dan dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Islam mendorong penganutnya untuk menikmati karunia yang telah diberikan oleh Allah. Karunia tersebut harus diberdayakan untuk meningkatkan pertumbuhan, baik materi maupun non materi. Islam juga mendorong penganutnya berjuang untuk mendapatkan materi/harta dengan berbagai cara asalkan mengikuti rambu-rambu yang telah ditetapkan syariah.

Rasulullah Saw adalah merupakan pelaku bisnis yang berhasil, sebab dalam aktifitas bisnisnya beliau mampu menerapkan sistem ekonomi yang berdasarkan jiwa dan ajaran agama. Konsep utama yang dijalankan oleh Rasulullah Saw. dalam perdagangan adalah kejujuran. Rasulullah Saw dalam melakukan transaksi bisnis menggunakan sikap kejujuran sebagai etika dasar. Kejujuran Rasulullah dalam transaksi dilakukan dengan cara menyampaikan kondisi riil barang dagangannya. Ia tidak menyembunyikan kecacatan barang atau mengunggulkan barang dagangannya, kecuali sesuai dengan kondisi barang yang dijualnya.

Rasulullah Saw bersabda:

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Woman*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 1987), hlm. 340.

حَدَّثَنَا هَذَا حَدَّثَنَا قَيْصَةُ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي حَمْرَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ ». قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ مِنْ حَدِيثِ الثَّوْرِيِّ عَنْ أَبِي حَمْرَةَ. وَأَبُو حَمْرَةَ اسْمُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَابِرٍ وَهُوَ شَيْخٌ بَصْرِيٌّ.

Artinya: Pebisnis yang jujur dan terpercaya bergabung dengan para nabi, orang-orang benar, dan para syuhada (pada hari kiamat).¹⁴

Hadis tersebut menunjukkan bahwa dalam setiap transaksi perdagangan diperintahkan untuk lebih mengutamakan kejujuran dan memegang teguh kepercayaan yang diberikan oleh orang lain. Selain itu dalam setiap transaksi perdagangan dituntut untuk harus bersikap sopan dan selalu bertingkah laku yang baik. Begitu pentingnya penerapan nilai-nilai etika dalam berbisnis guna mendapatkan keuntungan, bukan hanya keuntungan pada saat itu saja, tetapi keuntungan yang berkesinambungan.

Moral adalah seperangkat peraturan yang memonitor perilaku manusia dalam menetapkan suatu perbuatan, mana yang baik dan mana yang buruk. Moral dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai perilaku manusia, dalam berbagai tindakan, seperti berbohong, menipu, mencuri dan sebagainya, jika hal ini dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dianggap salah, tetapi ironisnya jika tindakan ini dilakukan dalam dunia bisnis dianggap sebagai satu kewajiban. Dalam dunia bisnis, berbagai cara dilakukan orang demi meraih tujuan bisnis yaitu keuntungan. Bisnis adalah salah satu kegiatan ekonomi yang terjadi karena adanya dorongan kebutuhan manusia yang mungkin tidak bisa diperoleh secara

¹⁴Al -Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi* (juz 2, Beirut: Dar al-Fikr, 1400 H), hlm. 1209.

mandiri dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut terpaksa melakukan kerja sama dengan orang lain.

Dalam interaksi seperti ini terkadang manusia sukar untuk mengendalikan keinginannya, sehingga ia terdorong untuk menganiaya, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap makhluk lainnya, dari sinilah sangat diperlukan aturan aturan, norma, etika yang mengatur seluruh aktivitas ekonomi.¹⁵

Dalam praktik bisnis, antara pelaku bisnis dengan pelaku bisnis yang lain adalah saingan. Satu sama lain selalu mencari kelemahan dan kekurangan. Semakin besar bisnis seseorang semakin besar dan ketat pula persaingan yang mereka lakukan, setiap pelaku bisnis berusaha memperebutkan konsumen yang mungkin sudah menjalin hubungan kerja sama dengan pebisnis yang lain.

Diakui bahwa dalam dunia bisnis dan usaha persaingan sangat tajam, tetapi tidak memahami siapa yang sebetulnya menjadi saingannya “ibarat suatu pertempuran, yang tidak tahu siapa sebenarnya musuhnya”.¹⁶

Dalam realita kecenderungan para pelaku bisnis mengabaikan etika, moral, akhlak dan sebagainya, sehingga yang nampak adalah persaingan kekuatan modal dan yang unggul adalah pemodal yang lebih besar sementara yang mempunyai modal kecil akan tersingkirkan, bahkan kadang susah mendapatkan fasilitas umum seperti tempat jualan, kadang diusir, digusur dan pada akhirnya tersingkirkan dan gulung tikar, disebabkan karena

¹⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Cet.III; Bandung: Mizan, 1996), hlm. 402.

¹⁶Alex S Nitisemitro, *Strategi Memenangkan Persaingan Bisnis* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), hlm. 3.

tidak mampu untuk bersaing, hal ini biasanya didukung oleh praktik monopoli, korupsi, kolusi dan nepotisme (MKKN) yang bisa lebih memperparah kegiatan ekonomi tersebut.

Islam memandang pasar baik tradisional maupun modern dengan pandangan positif. Pasar telah ada sebelum datangnya Islam. Masyarakat Arab Jahiliyah telah menggunakan pasar sebagai pusat bisnis di kalangan mereka. Secara historis, Umat Islam generasi pertama selain berprofesi sebagai agrarian, juga sebagai pedagang dengan tetap berpegang teguh kepada prinsip-prinsip Islam yang menekankan pada prinsip keadilan dan prinsip saling tolong menolong.

Kita mengetahui bahwa jual beli adalah bentuk dasar dari kegiatan ekonomi manusia. Pasar dapat timbul manakala adanya penjual yang menawarkan barang maupun jasa untuk dijual kepada pembeli. Dari aktivitas yang sangat sederhana tersebut lahirlah sebuah aktifitas ekonomi yang kemudian berkembang menjadi suatu sistem perekonomian.

Salah satu transaksi jual beli yang menarik adalah perdagangan barang antik, karena barang antik merupakan barang yang harganya akan melonjak tinggi ketika usianya semakin lama dan tua. Barang antik tersebut dapat disebut sebagai barang langka yang berbeda dengan barang-barang lainnya. Ia akan sangat berharga dengan adanya filosofi sejarah dan bahan-bahan kerajinan yang terkandung di dalamnya.

Beberapa perdagangan barang antik yang aktif terdapat di beberapa pasar di Yogyakarta yaitu pasar Beringharjo, pasar Klithikan, dan pasar Senthir. Penyusun memfokuskan penelitian ini di pasar Beringharjo karena pasar Beringharjo merupakan pasar yang memiliki aktifitas jual beli paling tinggi dari pasar-pasar lainnya di Yogyakarta.

Beringharjo sebagai pasar tradisional tertua dan terbesar. Pasar tersebut hampir menyediakan apapun keinginan pengunjung. Banyak yang menyebut Beringharjo sebagai pasar tradisional terindah di Jawa. Tapi yang pasti, Beringharjo selain memiliki keterkaitan sejarah dengan Kraton Jogja dan budaya Jawa, juga menjadi ikon wisata Jogja seperti halnya Malioboro.

Salah satu perdagangan yang ada di dalam pasar Beringharjo adalah perdagangan barang antik. Pasar ini menjadi tempat yang tepat untuk berburu barang antik. Sentra penjualan barang antik terdapat di lantai 1 bagian selatan, dan lantai 3 pasar bagian timur. Di tempat itu terdapat mesin ketik tua, helm buatan tahun 60-an, dan barang-barang antik lainnya. Di lantai itu pula terdapat barang bekas berkualitas. Berbagai macam barang bekas impor seperti sepatu, tas, bahkan pakaian dijual dengan harga yang jauh lebih murah daripada harga aslinya dengan kualitas yang masih baik. Kaset-kaset *oldies* dari musisi tahun 50-an yang jarang ditemui di tempat lain ada di pasar tersebut dengan harga terjangkau. Selain itu terdapat juga kerajinan logam berupa patung budha dalam berbagai posisi.

Selain barang-barang antik tersebut, terdapat juga kerajinan-kerajinan berkhas Keraton yang terbuat dari kuningan dengan berbagai jenis model seni rupa. Ada yang berbentuk kelontong sapi, lonceng dari yang kecil sampai yang besar, bentuk logo Keraton Yogyakarta, hiasan sepeda dari besi, hiasan gong kecil, cetakan kue yang sudah berumur lama, dan lain sebagainya. Secara umum, mereka menganggap barang-barang kerajinan

tersebut sebagai barang antik karena terbuat dari bahan-bahan kuningan yang cenderung langka dan berasal dari tangan pengrajin yang sudah berpuluhan tahun mengenal sejarah beserta filosofinya meskipun pembuatan kerajinan-kerajinan tersebut belum terlampau lama masanya.

Bisnis jual beli barang antik sudah ada sejak lama, namun bila dibanding periode sebelumnya, kondisi saat ini lebih prospektif. Salah satu faktor penyebab, marak pendirian hotel, kafe, wedangan, home stay yang menggunakan pernik-pernik barang antik. Misalnya meja kursi, dipan, gebyok, gazebo, lesung, lampu yang bernuasa tempo dulu. Menekuni bisnis barang antik, tidak selamanya berjalan mulus. Penentuan harga barang antik relatif. Terkadang hanya mengandalkan insting. Tidak ada patokan yang pasti. Keuntungan bisa berlipat-lipat, namun bila tidak hati-hati bisa gigit jari. Bisnis ini rawan dengan permainan mafia, khususnya untuk benda yang dianggap keramat dan bertuah, seperti keris, tombak dan sejenisnya.

Berdasarkan hal tersebut, penjual lebih suka menjual barang perabot rumah, yang gampang dijual. Perputaran uangnya cepat, resiko tidak begitu tinggi. Jual beli barang antik memang butuh modal besar yang mengandalkan modal sendiri. Perbankan biasanya enggan mendanai bisnis barang antik, karena spekulatif dan berisiko tinggi.

Mengingatkan dalam bisnis barang antik tersebut ada istilah kredo, semakin besar resiko, semakin tinggi resiko. Berbisnis barang antik jangan hanya semata-mata tergiur keuntungan semata. Sebaiknya penjual punya *passion* kuat dibidang seni, paling tidak

menyukainya, serta terus belajar memahami barang antik, tidak segan belajar pada orang yang *ekspert* dibidang tersebut. Di samping itu, kisah mistik sering direkayasa para mafia barang antik untuk mendongkrak harga. Pembeli sebaiknya tetap bertindak rasional. Pandang barang antik dari aspek keindahan dan seninya saja.

Dewasa ini masih banyak ditemukan para pedagang yang mengabaikan etika dalam menjalankan bisnisnya. Masih banyak para pedagang yang melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam berdagang. Masalah yang rawan terjadinya penyimpangan adalah pasar tradisional. Beberapa penyimpangan yang sering ditemukan di pasar tradisional saat bertransaksi jual beli antara lain pengurangan takaran dan timbangan, pengoplosan barang kualitas bagus dengan yang buruk, dan penjualan barang haram.¹⁷

Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar berusaha dan mencari rezeki yang halal. Salah satunya dengan jalan melakukan jual beli. Jual beli menurut Islam ialah tukar menukar dan transaksi barang dengan cara memberi manfaat bagi kedua belah pihak dengan jalan yang halal. Karena dalam hal mu'amalah, Islam tidak membiarkan manusia menuruti kehendak hawa nafsunya yang cenderung berlebihan terhadap dunia dan idak pernah puas dengan apa yang dimilikinya.

Pelaksanaan sistem jual beli harus mencontohi cara Rasulullah Saw dalam berdagang yang selalu menerapkan sifat *siddiq*, *tabliq*, *amanah* dan *fathanah* dalam melakukan transaksi jual beli agar tercipta sistem jual beli yang baik sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara penjual dan pembeli. Dengan terciptanya keharmonisan

¹⁷Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2007), hlm. 145

antara penjual dan pembeli, maka rasa kepuasan akan dirasakan oleh pembeli dan penjual akan memperoleh keuntungan dari transaksi yang terjadi.

Akan tetapi, untuk mempraktikkan etika bisnis Rasulullah tidak mudah, karena banyak fenomena para pedagang yang masih berorientasi terhadap keuntungan duniawi saja dan meninggalkan etika berbisnisnya dengan menghalalkan segala cara, hal ini dapat mengurangi berkah dari pendapatan yang dihasilkan.

Bisnis yang sebenarnya adalah bisnis yang tidak mengabaikan etika, sehingga memberikan dampak positif bagi konsumen dan dapat menumbuhkan loyalitas konsumen. Karena keberlangsungan bisnis bisa jadi bergantung pada etika pelaku bisnis.

Perdagangan dalam pandangan Islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan ke dalam masalah mu'amalah, yakni masalah yang berkenaan dengan hubungan yang bersifat horizontal dalam kehidupan manusia. Sekalipun sifatnya adalah hubungan yang horizontal namun sesuai dengan ajaran Islam, rambu-rambunya tetap mengacu kepada Al-Qur'an dan Hadits. Perniagaan yang paling menguntungkan adalah perniagaan dengan Allah SWT. Selain itu, Rasulullah Saw sendiri adalah seorang pedagang yang terkenal karena kejujurannya.¹⁸

Menurut Johan Arifin, etika bisnis adalah seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar, dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas. Dalam arti lain, etika bisnis juga bisa dikatakan sebagai seperangkat prinsip dan norma dimana para pelaku bisnis harus mempunyai komitmen dalam melakukan sebuah transaksi, berperilaku,

¹⁸Jusmaliani, dkk, *Bisnis Berbasis Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. vi.

dan juga berelasi guna mencapai tujuan bisnisnya dengan selamat. Dengan demikian, maka sangat perlu sekali untuk memahami pentingnya kegunaan etika dalam berbisnis. Hal itu dimaksudkan agar seseorang terutama pelaku bisnis mempunyai bekal untuk berbuat *the right thing* yang dilandasi dengan semangat keilmuan, kesadaran, serta kondisi yang berlandaskan pada nilai-nilai moralitas.¹⁹

Firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا بِالْكَيلِ
وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ لَا تَكْفِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعُهَا ۚ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ
وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ وَصَلِّكُمْ بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. (QS. Al-An'am ayat 152)²⁰

¹⁹Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 22.

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Woman*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 1987), hlm. 149.

Ayat tersebut di atas telah menganjurkan kepada seluruh umat manusia pada umumnya, dan kepada para pelaku bisnis khususnya untuk berlaku jujur dalam menjalankan roda bisnisnya dalam bentuk apapun. Adanya sebuah penyimpangan dalam menimbang, menakar, dan mengukur barang merupakan satu contoh wujud kecurangan dalam berbisnis.²¹

Fenomena inilah yang menjadikan peneliti untuk melakukan kajian dalam kaitan perspektif ekonomi Islam, sehingga penyusun memilih judul ***Praktik Perdagangan Barang Antik di Pasar Beringharjo Yogyakarta Perspektif Etika Bisnis Islam.***

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini akan mengkaji nilai-nilai keIslaman dalam berbisnis dan penetapan harga yang diterapkan. Penelitian ini akan menganalisis beberapa indikator persoalan yang berkembang yaitu praktik perdagangan barang antik tentang jual beli dan penetapan harga barang antik tersebut di pasar Beringharjo Yogyakarta. Berdasarkan elaborasi pada latar belakang penelitian di atas, penyusun merumuskan masalah yang menjadi objek penelitian sebagai berikut:

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik perdagangan barang antik di pasar Beringharjo Yogyakarta?

²¹Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 1.

2. Bagaimana pandangan etika bisnis Islam terhadap praktik perdagangan barang antik di pasar Beringharjo Yogyakarta?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendiskripsikan praktik perdagangan barang antik di pasar Beringharjo Yogyakarta.
- b. Untuk menganalisis dan mendiskripsikan pandangan etika bisnis Islam terhadap perdagangan barang antik di pasar Beringharjo Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

- Diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai etika bisnis Islam dalam teori dan praktik.
- Diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai praktik perdagangan yang sesuai dengan perekonomian Islam.

b. Manfaat Praktis

- Dapat menjadi referensi bagi semua praktisi yang berhubungan dengan bisnis barang antik dalam etika bisnis.
- Diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat luas dan khususnya bagi konsumen/penggemar barang antik.
- Diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pelaku usaha untuk selalu menerapkan kegiatan usahanya dalam melakukan intervensi harga pasar sesuai dengan nilai-nilai etika bisnis Islami.

- Penyusun mengharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan penelitian-penelitian terkait pelaku bisnis barang antik dalam etika bisnis.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penyusun akan membagi kedalam beberapa bab. Kemudian setiap bab akan dibagi lagi ke dalam masing-masing sub sesuai kandungan bab, sehingga akan mempermudah dalam pembahasannya dan memperlancar pembacanya. Adapun sistematika yang digunakan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan penjelasan yang bersifat umum, yaitu mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Menguraikan tentang telaah pustaka dan kerangka teori. Telaah pustaka menerangkan tentang penelitian-penelitian terdahulu guna mendukung penelitian yang dilakukan oleh penyusun. Sedangkan kerangka teori menjelaskan tentang konsep pelaku bisnis barang antik dalam perspektif etika bisnis Islam.

BAB III METODE PENELITIAN

Memaparkan tentang metode-metode yang dipakai oleh penyusun dalam penelitian ini. Dimulai dari pembahasan mengenai jenis penelitian, sifat penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian sehingga mulai tampak kejelasan dari permasalahan tersebut.

BAB V PENUTUP

Merupakan bab akhir dalam penelitian, yang berisi tentang penarikan kesimpulan dari hasil temuan penelitian, serta saran-saran yang berguna untuk perkembangan perdagangan barang antik di pasar Beringharjo Yogyakarta.